

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter penting untuk dijadikan basis dalam proses pelaksanaan pendidikan, Hal itu karena diabad ke-21 yang kini tengah kita alami, sebagaimana telah dikaji para ahli telah menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Buchori (2005) menyebutkan adanya lima tantangan di abad ke-21 yaitu (1) *integration of economy*, (2) *fragmentation of politic*, (3) *interdependence*, (4) *high technologi*, dan (5) *new colonization in culture*. Kelima tantangan yang ditimbulkan abad ke-21 ini baik langsung atau tidak langsung berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. dari sebuah penelitian di Amerika, 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk, Selain itu mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient (Omeri, 2015). Megawangi (2010) menunjukkan bahwa dari 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, 10 di antaranya hampir 80% adalah kualitas karakter seseorang, dan sisanya (tiga) berkaitan dengan faktor kecerdasan intelektual. Lebih lanjut Furqon (2010) menyatakan bahwa adanya kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun peradaban bangsa yang unggul hal itu disebabkan oleh krisis karakter.

KPAI telah menangani 3.358 kasus pada tahun 2018-2020. Terdapat 1500 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9%, kasus narkoba sebanyak 17,8%, serta kasus asusila sebanyak 13,2%, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7% peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.

Hasil riset dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran. Jumlah tawuran pada tahun 2018 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Data terbaru tahun 2018, dilansir dari tempo.co (12/9/2018) KPAI menyebutkan bahwa kasus tawuran di Indonesia

meningkat sebanyak 1,1% sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan pada tahun 2019, angka kasus tawuran sebanyak 12,9%, dan meningkat menjadi 14% pada tahun 2020. Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi tidak hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat. (Hidayat dan Suryana, 2018)

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Penerapan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, dan kepatuhan (Megawangi, 2018)

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religius yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut (Ainiyah, 2013)

Merujuk pandangan di atas perlu kiranya kajian tentang karakter melebarkan sayapnya pada pengujian-pengujian sebuah teori yang sesuai dengan karakter masyarakat bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti mencoba membuat pengembangan instrumen karakter religius.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif

yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula (Purwanto, 2010). Penelitian pengembangan instrumen sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di luar negeri maupun di dalam negeri dengan mengadopsi teori-teori dari luar ataupun dalam negeri. penelitian yang melakukan pengembangan instrumen karakter seperti Muzaynah dan Lestari (2014) dengan judul Pengembangan instrumen penilaian karakter mata pelajaran PAI SMP. Peneliti lain Katuuk (2014) dengan judul pengembangan instrumen pendidikan karakter pada siswa Sd di Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu ada Sujitan, Makhfud, Lestari dan Chumdari (2015) dengan judul Pengembangan instrument penilaian pendidikan karakter terpadu. selanjutnya Ekawati, Saputra dan Islamiah (2019) dengan judul Konstruksi alat ukur karakter mandiri. Terakhir ada Halukati dan Rahmi (2020) dengan judul Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, penelitian ini akan mengembangkan instrument yang didasarkan pada konsep pemikiran R.M.P Sosrokartono seorang tokoh yang berasal dari Indonesia. Harapannya penelitian ini dapat menghasilkan instrument karakter religius melalui pendekatan psikologi indigenous dan psikologi Pendidikan.

Instrument yang akan disusun ini adalah instrumen karakter religius yang akan mendukung program pendidikan nasional yaitu, melakukan revolusi mental dengan membangun bangsa yang berkarakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

tujuan dari PPK itu sendiri adalah: (1) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, (3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

Dalam penelitian ini instrument karakter religius berdasarkan pemikiran Sosrokartono adalah terobosan yang tepat untuk menjawab tantangan program gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan cara menyatukan kearifan local budaya Indonesia dengan nilai-nilai karakter hal ini didasari bahwa siswa dapat dengan mudah untuk mempelajari dan menerapkan sesuai dengan budaya sendiri, pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sudah diterapkan oleh salah satu negara yaitu Inggris. Selama 15 tahun terakhir, Inggris telah memfokuskan program pendidikannya pada penguatan pendidikan karakter hingga mencapai kebijakan pemerintah secara umum (Allen, 2018). Dilanjut dengan negara Turki dari tahun 2004-2013 akses pendidikan terus didekatkan dengan budaya masyarakat agar meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan karakter masyarakat (Polat, 2017).

Pemikiran Sosrokartono peneliti pilih dalam pembuatan instrumen dikarenakan pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam sabda-sabda R.M.P Sosrokartono sangat relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang masih memegang erat nilai-nilai sopan santun, keramahan, kejujuran, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan atau "kegotong-royongan" serta sikap saling menghargai harkat dan martabat orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya dan karakter luhur bangsa serta sebagai pembentuk peradaban bangsa Indonesia. Peradaban ini perlu terus dilestarikan dan dipelihara keberadaannya dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sehari-hari. Hal ini juga didukung didalam penelitian Rahman (2013) Ajaran Sosrokartono yang terkemas dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran Sosrokartono paling banyak memunculkan ajaran mengenai budi pekerti luhur.jurnal Mulyono.(2014) ajaran moral lainnya, tetap berpijak pada Filosofi hidup Sosrokartono yang menekankan pada kewajiban hidup manusia melayani dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui bantuan sesama manusia. Dalam jurnal Mulyono (2014) Ajaran moral sosrokartono dapat diuraikan menjadi dua hal pokok yaitu (1) menolong sesama manusia dan (2) Kewajiban Menjaga Nilai Kemanusiaan

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat rumusan masalahnya adalah bagaimana makna pemikiran RMP Sosrokartono dan bagaimana makna pemikiran R.M.P Sosrokartono dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan instrument pengukuran karakter berdasarkan pemikiran R.M.P Sosrokartono

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam pemikiran sosrokartono (2) mengembangkan instrument pengukuran karakter berdasarkan pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Pengukuran ini akan membantu pihak-pihak terkait dalam mengevaluasi dan memberikan evaluasi yang tepat untuk mengembangkan karakter religius. Tujuan lain dari pelaksanaan pembuatan instrument karakter religius ini adalah untuk membuat alat ukur psikologi yang terstandarisasi, hal ini dikarenakan belum adanya alat ukur skala karakter religius yang standar untuk mengukur atau menilai karakter dari individu yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang sering disebutkan dengan *local wisdom*.

Manfaat penelitian ini adalah (1) manfaat praktis : intrumen ini dapat dimanfaatkan unruk melakukan pemetaan kondisi karakter religius pada mahasiswa se-Jawa Tengah. (2) manfaat teoritis : penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan penelitian mengenai validitas eksternal intrumen karakter religius berdasarkan pemikiran R.M.P Sosrokartono

Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012)

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hamzah (2007) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter secara lebih jelas mengacu

kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviours), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Naim, 2012)

karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas dan Hariyanto, 2011). Pendapat senada juga disampaikan oleh Wibowo (2012) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, maupun hubungan dengan dirinya sendiri. Hubungan ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Marzuki, 2011)

Gulo (1982) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Kamisa (1997) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Suyanto (2010) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, manusia, lingkungan, negara, serta di antara

karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi

Majid & Andayani (2011) mengatakan elemen-elemen dasar dari karakter ialah: (1) Dorongan-dorongan (*drives*), dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya. (2) *Insting* ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia. (3) Refleks-refleks, adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang refleks bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja

Dengan mengetahui karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukannya dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang di percayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya (Majid & Andayani 2011). dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2012)

Lickona (2012) mengungkapkan ada tiga aspek dalam pembentukan karakter yaitu: (1) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), (2) perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan (3) perbuatan bermoral (*moral actions*). Terdapat enam hal pada *moral knowing* yaitu (a) kesadaran

moral (moral awareness), (b) mengetahui nilai moral (knowing moral values), (c) perspective talking, (d) penalaran moral (moral reasoning), (e) membuat keputusan (decision making), (f) pengetahuan diri (self knowledge). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka. Sedangkan terdapat enam hal yang merupakan aspek dari *moral feeling* yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: (a) nurani (conscience), (b) penghargaan diri (self esteem), (c) empati (empathy), (d) cinta kebaikan (loving the good), (f) kontrol diri (self control), dan (g) kerendahan hati (humality). Yang terakhir yaitu *moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan out come dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (act morally) maka harus dilihat dari karakter yaitu (a) kompetensi (competence), (b) keinginan (will), dan (c) kebiasaan (habit)

Gunawan (2012) mengungkapkan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penguatan karakter adalah: (1) Faktor intern. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, di antara adalah: a) Insting atau naluri. b) Adat/kebiasaan (Habbit). c) Kehendak atau kemauan (Iradah). d) Suara batin atau suara hati. e) Keturunan. (2) Faktor ekstern. a) Pendidikan. b) Lingkungan. Zuriyah (2011) mengatakan adapun sifat-sifat dari karakter yaitu (1) Kebiasaan: ekpresi terkondisionir dari tingkah laku manusia. (2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertujua pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang –ulang.

Muchlas dan Hariyanto (2011) mengatakan nilai – nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu : (1) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri. (3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa dan (5) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar

Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga

meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Asmuni, 1997). Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam. Kehidupannya (Alim, 2011). Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fadlillah dan Khorida, 2013)

Sjarkawi (2009) Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.

Pendapat lain tentang religius dikemukakan oleh Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang mendefinisikan “sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Dalam definisi ini jelas sekali nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keragaman sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun disamping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai sosial seseorang.

Setidaknya ada tiga kriteria religius, yaitu: (1) keterlibatan diri dengan yang Mutlak (2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak (3) memasrahkan diri, hidup, dan matinya kepada yang Mutlak.

Pada orang-orang religius, keterkaitan yang kuat pada keimanan cenderung membentuk segala watak dan kehidupannya. Jika dikaitkan dengan agama sebagai sumber nilai, maka religius merupakan keterkaitan pada nilai-nilai agama, baik dalam menentukan sikap hidup ataupun dalam melakukan suatu perbuatan. Hal ini mengindikasikan bahwa religius berarti

penyerahan diri secara keseluruhan kepada Yang Maha Mutlak (Tuhan) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang diyakininya (Nur, 2015)

Dengan demikian karakter religius ialah sesuatu sifat yang dimiliki oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari

Religius dalam penelitian ini adalah religius secara muamalah. Muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.(Ghazaly, 2010) Tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang dalam ajaran islam sangat dianjurkan (Syafei, 2001)

Karakter Religius Berdasarkan Pemikiran R.M.P Sosrokartono

Sosrokartono yang mempunyai panggilan lengkap Raden Mas Panji (R.M.P) Sosrokartono, Lahir di Mayong, Jepara, pada Rabu Pahing, 27 Rabiul Awwal 1297 H dan bertepatan dengan 10 April 1877 M. Sosrokartono lahir dari keluarga bangsawan Ayah Sosrokartono bernama R.M. Adipati Ario Sosroningrat Sementara ibu Sosrokartono adalah M.A. Ngasirah. Sejak kecil dirinya sudah dikenal sangat cerdas dan suka membaca. Banyak buku berat yang telah dilahap Sosrokartono sejak usianya masih anak- anak Raden Mas Panji Sosrokartono mengenyam pendidikan yang memadai. dimulai di *Europeesche Lagere School* di Jepara, *Hogere Burger School* di Semarang, RMP Sosrokartono tergolong murid yang cerdas dan pandai di sekolah, beliau memang orang yang rajin dan sangat suka membaca. RMP Sosrokartono juga dikenal sebagai orang yang rendah hati dan sopan di sekolahnya. Sewaktu di HBS RMP Sosrokartono sudah mempunyai minat dan perhatian yang besar terhadap bahasa, bukan saja bahasa Belanda dan Jerman, tetapi Cina, Latin, Sanskerta, dan lain- lain Beliau lalu melanjutkan ke sekolah Teknik Tinggi di *Delft*. Merasa tidak cocok, Kartono pindah ke Jurusan Bahasa dan Kesusastraan Timur di *Universitas Leiden* Berkat ketekunan dan kesungguhannya beliau berhasil menyelesaikan studi bahasa dan kesusastraan timur di Universitas Leiden dengan predikat *summa cumlaude*. Sehingga berhak mempergunakan gelar “*Doctoranduss In de Oesterche Talen*” dari Universitiet Leiden.

pemikiran utama Sosrokartono adalah *Ngawulo Marang Kawulane Gusti* (Mengabdikan kepada hamba Tuhan). Prinsip ini merupakan visi hidup (ancasing gesang) Sosrokartono. Visi hidup Sosrokartono ini diantaranya ia ungkapkan dalam suratnya untuk komunitas Monosuko-Darussalam pada 12 Mei 1931:

“Akan tetapi saya tidak boleh meninggalkan “patokan waton” saya sendiri, atau lupa kepada maksud dan tujuan hidup, yaitu: “Mengabdikan, dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, tegak mantap dengan penuh pasrah”. Tanpa aji, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya Gusti saya, perisai saya juga Gusti saya”.

Dari tujuan atau visi hidupnya itu bisa diketahui bahwa tujuan hidup Sosrokartono adalah bukan membela Tuhan, melainkan membela manusia dengan seluruh kemanusiannya. Dirinya menyatakan “Mengabdikan kepada hamba Tuhan” itu bukan berarti dirinya hendak menyembah hamba Tuhan, melainkan melayani, mengabdikan dan menolong hamba Tuhan.

sikap religius Sosrokartono terlihat dari perilaku dan pemikirannya. Intinya berpikir bertujuan untuk menemukan *kasunyatan*, tetapi dia menekankan membantu sesama manusia sebagai perantara untuk mendapatkan *kasunyatan* atau yang biasa kita kenal yaitu *manunggaling kawulo gusti* (Wahyudi, 2016). Sosrokartono sangat sadar bahwa manusia memang ciptaan Allah yang paling sempurna, dan manusia adalah khalifah di bumi. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang sangat suci, untuk mencapai itu manusia harus mampu menyeimbangkan hubungan antara orang lain dan alam. Berdasarkan pemikiran Sosrokartono, untuk mencapai hubungan yang sempurna dengan Tuhan dan hubungan yang baik dengan alam, manusia harus menekankan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan sesama manusia adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Syaltut, 1968)

pemikiran Sosrokartono tentang religius menggambarkan bahwa manusia sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar, setiap manusia memiliki tanggung jawab yang besar kewajiban untuk tunduk dan taat kepada Tuhan, tetapi di sisi lain Sosrokartono memfokuskan hidupnya pada melayani Tuhan dengan mengabdikan dirinya kepada orang lain. Memiliki hubungan baik dengan orang lain, membuat manusia juga akan bijaksana terhadap alam, dan bahkan akan menjadi manusia yang sempurna (wahyudi dan Bakri, 2021)

pemikiran Sosrokartono yang kedua adalah *Catur Murti*. Prinsip ini ia pegang teguh dalam melakukan aktivitas- aktivitas social dan kerja- kerja kemanusiaan. Catur Murti yang diajarkan oleh Sosrokartono adalah keselarasan dari empat (catur) aspek dalam diri manusia: pikiran, perasaan, perbuatan, dan perkataan. Artinya, bahwa pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan manusia harus sama- sama benar. Kesatuan dan keselarasan dari empat hal itu merupakan bentuk kesempurnaan diri manusia. Berdasarkan pemikiran Raden Mas Panji Sosrokartono Catur Murti, jika dipelajari, dihayati, diperdalam dan dipraktekkan membuat yang *hamemayu hayuning urip* , yang kemudian menjadi pemimpin karakter *telanjang* (jujur), *wani* (berani), dan *mantep* (pasti) (suxmantojo, 1931)

Pemikiran R.M.P Sosrokartono *Suwung Pamrih, tebih ajrih* tercantum dalam buku ilmu dan laku yang ditulis oleh Aksan (1995) '*Suwung Pamrih, tebih ajrih , Menawi kula ajrih, Rak kirang manteb, kula dating gusti kula, Paying kula gusti kula, Paying kula ingin gusti kula*'. Pemikiran berharga selanjutnya Raden Mas Panji Sosrokartono adalah "*Joko Pring, Pring padha pring, Weruh padha weruh, Eling padha eling, Pring padha pring, Weruh padha weruh, Eling tanpa nyandhing, Joko pring: joko deling, Joko deling: joko sing kendel lane ling*" Bambu yang baik adalah lurus(*jejeg*):*Jeneng*. Bambu yang bengkok-bengkok, jelek. Tak dapat digunakan baik jadi alat maupun perkakas atau perabot.(mbuwang). Lurus, *jeneng, jejeg*. Tidak miring ke kiri atau ke kanan. Lurus. *Jeneng, jejeg*. Berarti tegak lurus, mengandung arti: seimbang, selaras, serasi dimanapun, dengan siapapun, dalam keadaan apapun, kapanpun selalu jujur Aksan (1995)

Habsy, Bakhrudin A. Lasan, Blasius B. dkk(2017) Pemikiran Sosrokartono adalah Keluhuran budi pekerti. ilmu kantong bolong dirumuskan dalam bentuk yang sangat bersahaja "*Menolong sesame manusia, tanpa memperhatikan waktu, perut(jasad,badan), kantong. Bila (kantong) berisikan sesuatu isi itu dengan pasti dan senantiasa mengalir kepada sesame manusia*". Menolong sesame manusia tanpa *reserve*" yaitu bahwa jiwa raga manusia seluruhnya tanpa *reserve* dipertaruhkan untuk menolong sesama hidup bukan ikiran saja, bukan emosi saja, bukan kemauan saja, bukan harta saja, seluruhnya yang ada pada manusia, bahkan manusia sendiri yang dipertaruhkan tanpa mengingat waktu

Serat saking Bindjei tanggal 9 Juli 1931 dan di perdalam di buku ilmu dan laku yang ditulis oleh Aksan (1995) "*Para pangeran, Ingkang sami rawuh perlu, Manggihi pun klungsu*"

Arti sebenarnya klungsu adalah biji asam, bila mana biji asam dibuka terdapat bijinya. klungsu artinya kecil. Didalam kekecilan itu terkandung kebesaran. Dapat diartikan bahwa *mandor kelungsu* adalah sosok pemimpin yang berbudi luhur yang tugasnya sebagai penolong dan dermawan bagi orang lain tanpa menuntut imbalan, ini biasa disebut pemimpin yang berbudi luhur Habsy, Bakhrudin A. Lasan, Blasius B. dkk(2017)

Sang Guru, "Murid, Gurune Pribadi, Guru, Muride Pribadi, Pamulangane Sengsarane Sesami, Ganjarane, Ayu Lan Arume Sesami". Ketika seorang hamba Allah telah menjadi murid sejati maka tempat belajarnya atau pelajarannya tidak hanya pelajaran sekolah, tetapi penderitaan sesama. Yakni pengalaman hidup dan hakikat hidup (pamulangane, sengsarane sesame). Dan pahalanya adalah kebaikan dan keharuman sesame atau bermanfaat untuk sesame (ganjarane, ayu lan arume sesame) Aksan (1995)

Mulyono (2016) menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran R.M.P Sosrokartono yang memenuhi kriteria sebagai nilai pembentuk karakter yaitu: (1) Nilai Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Nilai Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Nilai Bersahabat dan Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat dan komunikatif dari ajaran moral Sosrokartono tercermin pada ajaran tata lakunya yang penuh persahabatan dan senang berkomunikasi. (4) Nilai Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (5) Nilai Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (6) Nilai Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan. (7) Nilai Manusiawi Sikap dan perilaku yang menghargai sesama manusia sama harkat dan martabatnya, serta selalu cinta kasih terhadap sesama manusia.

Zamroni, Ristiyani, dkk (2018) dalam jurnalnya mengungkapkan ada 5 pemikiran Sosrokartono mengenai karakter yang harus dimiliki dalam dunia pendidikan yaitu: (1) *Kanthong Bolong* “*Nulung pepadhane, ora nganggo mikir wayah, wadhuk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami* ” artinya *Tas Berlubang*. “Membantu orang lain tidak perlu mempertimbangkan waktu, perut, dan kantong kita. Jika tersedia, biarkan saja orang lain ”, (2) *Jaka Pring* “*Pring padha pring. Weruh padha weruh. Eling tanpa nyanding* ” artinya *Sarjana Bambu*. Satu Bamboo dengan itu orang lain Mengenal satu sama lain. Mengingat Tanpa mendekati. (3) *Murid lan Guru Pribadi*, “*Murid, gurune pribadi. Guru, muride pribadi. Pamulangane, sengsarane sesami. Ganjarane, ayu.* artinya *Murid dan Guru Swasta*. “Seorang siswa adalah guru diri. Seorang guru adalah murid dirinya sendiri. Itu tempat belajar adalah penderitaan *Lan arume sesami*. dari yang lain. Hasilnya adalah keindahan dan keharuman orang lain. (4) *Sugih tanpa Bandha*, “*Sugih tanpa bandha. Digdaya tanpa adji. Nglurug tanpa bala. Menang tanpa ngasorake* ”artinya *Kaya tanpa Aset*, “Menjadi kaya tanpa aset, Makhluq kuat tanpa jimat, datang ke musuh tanpa teman, menang tanpa mempermalukan. ”.(5) *Trima mawi Pasrah, Trimah mawi pasrah. Suwung pamrih, tebih ajrih. Langgeng tan ana susah, tan ana seneng. Anteng antheng sugeng jeneng* ”artinya *Tulus Penerimaan*. “Hormat kami, tanpa pamrih, tanpa rasa takut. Makhluq abadi tanpa merasa sedih atau senang. Fokus dengan tenang menyebut namanya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana penafsiran makna berdasarkan nilai-nilai karakter religius yang bersumber dari pemikiran RMP Sosrokartono? (2) Bagaimana susunan instrument karakter religius berdasar pemikiran RMP Sosrokartono yang baku ?